

DINAMIKA MASYARAKAT PERTAMBANGAN
(Studi Kasus pada Warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMI Konsetrasi Kesejahteraan Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

LUKMAN SYAM

NIM: 50300112004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lukman Syam
NIM : 50300112004
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa/15 Juni 1993
Jurusan : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Ana'Gowa
Judul Skripsi : Dinamika Masyarakat Pertambangan (Studi Kasus pada
Warga Masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe
Kabupaten Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain seluruhnya. Maka, skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Samata, 01 Oktober 2016
Penulis

Lukman Syam
50300112004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Dinamika Masyarakat Pertambangan (Studi Kasus pada Warga Masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa)”, yang disusun oleh Lukman Syam NIM: 50300112004, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Agustus 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 05 Oktober 2016
04 Muharram 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syamsuddin AB, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Syamsul Bahri, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, MPd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai dalam lindungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW., bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad SAW. atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat di rasakan sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoretis, maupun dari pembahasan hasil penelitiannya. Namun, dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong sang penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini. Selama menempuh studi maupun dalam proses perampungan dan penyelesaian skripsi ini, penulis tak lepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh ketulusan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A selaku Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor III, Prof. Dr. Hamdan Johanes, MA selaku Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I selaku Ketua Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Dr. Syamsuddin AB, M.Pd selaku Sekretaris, Suharyadi, S.HI selaku Staf Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Dr. Syamsuddin AB, M.Pd selaku Pembimbing I dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk dalam perampungan skripsi ini.
7. Drs. H. Syamsul Bahri, M.Si selaku Munaqisy I dan Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si selaku Munaqisy II yang dengan penuh kesabaran telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan kritik, saran, arahan, dan sumbangsi ilmu pengetahuan dalam perampungan skripsi ini.
8. Seluruh dosen serta seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang layak dan

berguna dalam penyelesaian studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

9. Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat mahasiswa PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial angkatan 2012, yang selama ini telah banyak memberikan motivasi, bantuan dan menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.
10. Seluruh masyarakat Desa Borisallo selaku informan dalam penelitian skripsi ini.
11. Ibunda Salawati Dg. Kamma dan Ayahanda Syamsuddin Dg. Emba, kedua orang tua yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dengan buaian kasih sayang kepada penulis, serta senantiasa menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga karya yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Wassalam.

Makassar, 20 Juli 2016
Penulis

Lukman Syam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10
A. Dinamika Masyarakat	10
B. Pertambangan	28
C. Dampak Pertambangan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
BAB IV DINAMIKA MASYARAKAT PERTAMBANGAN DI DESA BORISALLO KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Dinamika Masyarakat Pertambangan dari Aspek Ekonomi dan Pekerjaan Masyarakat Pertambangan di Desa Borisallo	

Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	53
C. Dampak yang Ditimbulkan Aktivitas Pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	58
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu	8
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Borisallo	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Desa Borisallo	52
------------------------------------------	----



ABSTRAK

Nama : Lukman Syam

NIM : 50300112004

Judul : Dinamika Masyarakat Pertambangan (Studi Kasus pada Warga di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan dan untuk mengetahui dampak pertambangan bagi warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada dilapangan, yaitu mengenai dinamika masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan psikologi, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari informan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) Dinamika masyarakat Desa Borisallo dapat diketahui dari kondisi ekonomi masyarakat, sejak adanya perusahaan tambang di Desa Borisallo dapat dikatakan sangat berubah drastis, dan dengan adanya perusahaan tambang telah membuka peluang kerja yang lebar bagi warga di sekitar lokasi pertambangan. 2) Aktivitas pertambangan yang tidak dikelola dengan baik mengakibatkan berbagi kerusakan lingkungan seperti kerusakan tanah, air, hutan, laut, selain itu juga memiliki dampak terhadap manusia seperti kerusakan lingkungan, dampak terhadap sosial dan kemasyarakatan, dan masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh proses penambangan dan penggunaannya. Adapun dampak positifnya adalah: a) Sumber devisa negara. b) Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). c) Menampung tenaga kerja.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah: Perlu adanya kajian upaya pengelolaan lingkungan dan upaya pemantauan lingkungan atau kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan, sebelum dilaksanakannya kegiatan penambangan sudah dapat diperkirakan dahulu dampaknya terhadap lingkungan. kajian ini harus dilaksanakan, diawasi dan dipantau dengan baik dan terus-menerus implementasinya, bukan sekedar formalitas kebutuhan administrasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan industri pertambangan di Indonesia yang sangat terkait dengan berbagai pihak dan kegiatan, serta diwarnai oleh unsur kapitalisme, telah mengarahkan kegiatan pertambangan pada beragam konflik mulai dari konflik politis, sosial, budaya hingga ekonomi. Konflik di kawasan pertambangan yang banyak berkembang, dipicu oleh dua perubahan dasar yakni kondisi ekonomi yang ditandai merosotnya kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia pasca krisis moneter, dan kondisi hukum yang masih lemah dalam hal penegakan menyebabkan banyaknya celah pemegang modal memanfaatkan rakyat untuk mendapatkan akses ke sumber daya mineral.¹ Pemerintah merupakan implementor yang tugas, pokok dan fungsinya mengelola dan mengawasi kegiatan penambangan. Dalam melakukan pengawasan penambangan dibutuhkan komitmen yang kuat untuk menindak secara tegas para penambang yang telah melanggar peraturan dan perijinan. Namun, komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan sudah tinggi, tetapi belum optimal.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kewenangan pengelolaan sumber daya alam khususnya pertambangan kepada masing-masing daerah. Kewenangan untuk pengelolaan pertambangan dari tingkat pusat hingga kabupaten/kota telah diatur dalam Undang-

¹Mario Vanricho, “Respon Masyarakat Kecamatan Pahae Julu terhadap Kehadiran PT. Sarulla Operation Ltd (SOL) Kabupaten Tapanuli Utara”, *Skripsi*. (Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2015), h. 1.

Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Dengan adanya dua peraturan tersebut seharusnya semakin memperkuat posisi pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah tingkat kabupaten/kota. Namun, sangat disayangkan pemerintah kabupaten/kota belum memaksimalkan kekuatan hukum ini dalam penegakan upaya pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan.²

Walaupun kegiatan penambangan sudah diatur secara jelas dalam Undang-Undang, akan tetapi permasalahan lingkungan tetap saja terjadi. Hal ini dikarenakan penggalian bahan mineral bukan logam (pasir, kerikil, tanah timbun) tidak terkendali dan tidak terawasi, seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dari lokasi penambangan terdapat beberapa kecamatan yang tidak semuanya memiliki Surat Izin Penambangan Daerah (SIPD).

Kehadiran perusahaan tambang di suatu daerah niscaya membawa kemajuan terhadap warga di sekitarnya. Berdiri atau beroperasinya sebuah pertambangan di suatu daerah akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera, keamanan yang terjamin, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar.

²Roro Nawang Wulan, "Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngaliyan)", *Thesis*. (Semarang: Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Lingkungan, 2012), h. 3.

Dengan kehadiran perusahaan tambang, akan dibangun berbagai infrastruktur yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi seperti yang diuraikan di atas, saat ini perlu diubah total. Hal ini disebabkan, hingga saat ini di berbagai lokasi pertambangan di Indonesia, asumsi seperti itu tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam kerangka pikir yang demikian itu, satu hal yang perlu ditekankan, tetapi kerap kali dilupakan, sebuah perusahaan pertambangan pada hakikatnya adalah pengejawantahan dari sistem ekonomi kapitalistis dunia.

Secara ekonomi, kegiatan penambangan mampu mendatangkan keuntungan yang sangat besar yaitu mendatangkan devisa dan menyerap tenaga kerja sangat banyak dan bagi kabupaten/kota bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kewajiban pengusaha membayar retribusi dan lain-lain. Namun, keuntungan ekonomi yang didapat tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan yang syarat dengan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Kegiatan penambangan mineral bukan logam salah satunya dapat ditemui di daerah dataran tinggi di Kabupaten Gowa yaitu, di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe. Kegiatan penambangan mineral bukan logam dalam hal ini pasir akan menjadikan rusaknya lingkungan sehingga berpotensi menimbulkan bencana longsor bagi Desa Borisallo dan bagi desa lain yang berada di bawahnya. Kegiatan penambangan pasir dengan laju erosi dan Tingkat Bahaya Erosi (TBE) tinggi dapat membahayakan dan akan menyebabkan sebagian tanah yang berada di sekitarnya, terutama yang berada di bagian atas akan mengalami longsor. Hal seperti ini jelas sangat berbahaya dan menimbulkan ketakutan pada pemilik tanah sekitar yang tanahnya belum digali.

Kegiatan penambangan pasir di Desa Borisallo dari segi biaya, waktu dan tenaga untuk kelestarian lingkungan jelas sangat merugikan dan tidak ada manfaatnya. Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara sepiantas tampak menguntungkan namun apabila dikaji lebih dalam dan dibandingkan dengan kerugian lingkungan dalam rupiah maka tampak jelas bahwa tidak ada keuntungan yang diperoleh. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang masyarakat pertambangan khususnya di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan pada “dinamika masyarakat pertambangan pada warga Barisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa“, sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika masyarakat pertambangan dari aspek ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan terhadap masyarakat Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada

sub permasalahan, yakni mencakup dampak Pertambangan bagi masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dideskripsikan substansi permasalahan penelitian ini yaitu, dari segi dinamika masyarakat pertambangan yang mencakup kondisi masyarakat pertambangan dan dampak dari aktivitas pertambangan. Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dinamika masyarakat adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan.
- b. Masyarakat pertambangan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang bekerja di sektor pertambangan dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pertambangan.
- c. Kondisi masyarakat pertambangan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan masyarakat baik dari aspek ekonomi, maupun pekerjaan.
- d. Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas).³ Adapun aktivitas pertambangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertambangan dengan bahan tambang Golongan C, yaitu pasir, marmer, batu kapur, tanah liat dan asbestos.

³Wikipedia, "Pertambangan", <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertambangan> (19 Februari 2016).

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan penulis, pembahasan mengenai dinamika masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, belum pernah dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis lakukan, yaitu pada penelitian yang berjudul:

1. “Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngaliyan)”, yang disusun oleh Roro Nawang Wulan. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif, dengan populasi Kecamatan Ngaliyan serta sampel diambil dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Purwoyoso dan Bambangrejo. Data diperoleh dari aspek sosial merupakan hasil wawancara berbentuk pertanyaan terstruktur (kuesioner) yang terkait pemahaman responden terhadap permasalahan penambangan mineral bukan logam di wilayahnya. Selanjutnya, untuk melihat sejauh mana responden memahami permasalahan tersebut, persentase kecenderungan jawaban dari para responden dikaji sehingga didapatkan hasil simpulan pendapat responden. Untuk mengetahui kebijakan pengelolaan lingkungan dan penambangan mineral bukan logam dilakukan wawancara kepada instansi terkait di Pemerintah Kota Semarang. Adapun hasil analisis tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan dari penambangan mineral bukan logam adalah, sebagai berikut:

- a) Kondisi tanah permukaan di wilayah studi menjadi lebih membahayakan dengan adanya lereng-lereng yang curam;
- b) Terbukanya kawasan konservasi, pohon-pohon yang semula berada di perbukitan menjadi hilang. Lahan di sekitar lokasi penambangan menjadi gundul dan gersang;
- c) Banjir dan tanah longsor.

Sedangkan dampak sosial dari kegiatan penambangan adalah, sebagai berikut:

- a) Ketidaknyamanan warga masyarakat disebabkan oleh pencemaran debu;
- b) Potensi terjadinya konflik warga dengan pekerja tambang;
- c) Dibebaskannya lahan atau bangunan oleh PT. IPU dengan nilai ganti rugi yang kurang memadai;
- d) Kegiatan penambangan cukup memengaruhi perubahan mata pencaharian penduduk.

2. “Pengelolaan Konflik di Kawasan Pertambangan Emas di Kelurahan Poboya

Kota Pali”, yang disusun oleh Andi Mappatoba Tahun 2012 dengan fokus penelitian adalah mengenai jenis-jenis konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik, sistem pengelolaan konflik yang dilakukan Pemda dan Lembaga Adat, serta tingkat keberhasilannya. Adapun hasil penelitiannya ialah terdapat dua jenis konflik yang terjadi yaitu konflik spasial dan konflik sosial. Penyebab konflik spasial adalah lemahnya koordinasi antar departemen/lembaga, pusat dan daerah. Konflik sosial disebabkan transformasi fungsi adat, serta belum adanya penetapan aturan formal yang mengatur aktivitas tambang di kawasan Poboya. Resolusi konflik spasial dilakukan melalui pendekatan aturan dan mediasi oleh Gubernur Sulawesi

Tengah. Sedangkan konflik sosial melalui mediasi oleh pemerintah dan Lembaga Adat Poboya. Peran Lembaga Adat Poboya dengan pendekatan upaya pencegahan dan mediasi mampu menyelesaikan konflik sosial di kawasan tambang emas Poboya.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan
		Peneliti Terdahulu	Rencana Penelitian	
1	Roro Nawang Wulan, “Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngaliyan)”, 2012	Objek Penelitian: Pemahaman warga Ngaliyan terhadap permasalahan penambangan mineral bukan logam di wilayahnya.	Objek Penelitian: Dinamika Masyarakat Pertambangan Desa Borisallo.	Metode Penelitian: Kualitatif
2	Andi Mappatoba, “Pengelolaan Konflik di Kawasan Pertambangan Emas di Kelurahan Poboya Kota Pali”, 2012	Objek Penelitian: Mengenai jenis-jenis konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik, sistem pengelolaan konflik yang dilakukan Pemda dan Lembaga Adat, serta tingkat keberhasilannya.	Objek Penelitian: Dinamika Masyarakat Pertambangan Desa Borisallo.	Metode Penelitian: Kualitatif

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dinamika masyarakat pertambangan dari aspek ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui dampak pertambangan bagi warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca mengenai dinamika masyarakat pertambangan dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti yang lain.
- 2) Menambah wawasan tentang dinamika masyarakat pertambangan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga masyarakat setempat maupun keluarga masyarakat lainnya dan agar tetap waspada terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Dinamika Masyarakat*

1. Pengertian Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat berasal dari kata dinamika dan masyarakat. Dinamika berarti interaksi atau independensi antara masyarakat satu dengan yang lain, sedangkan masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi serta mempunyai tujuan bersama. Dinamika masyarakat merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain berlangsung dalam situasi yang dialami.¹

Teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah yang diciptakan sebagai pemikiran alternatif atas konkretisasi sistem sosial, konsep dasar dinamika sosial diperkenalkan terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya namun dengan makna yang agak berubah, adapun makna yang dimaksud tersebut adalah, sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial akan berbeda artinya antara keadaan satu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda.
- b. Proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial (perbedaan keadaan kehidupan sosial).

¹Prayogies, “Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan”, <http://prayogies.blogspot.co.id/2015/04/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan.html> (19 Februari 2016).

- c. perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial dalam berbagai dimensinya berasal dari kecenderungan internal;
- d. kemajuan sosial atau setiap perkembangan sosial dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan.²

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh generalisasi. Sedangkan Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.³

Selanjutnya, penjelasan dari Gillin yang mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi atau sesuatu yang lain yang timbul dari cara-cara hidup yang telah diterima. Dimana sesuatu yang baru tersebut dapat disebabkan perubahan dalam kondisi geografis maupun komposisi penduduk. Perubahan sosial dapat pula mempunyai pengertian sebagai adanya faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Samuel Koenig. Hal tersebut berarti bahwa perubahan sosial merujuk pada adanya modifikasi-

²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 12.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 262-263.

modifikasi dari faktor eksternal atau internal dalam pola-pola kehidupan manusia. Menurut Soekanto, perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁴

2. Teori Perubahan Sosial

Menurut Talcott Parsons dan Willbert E. Moore, teori tentang masyarakat dan perubahan sosial tidak dapat dipisahkan. Namun juga harus diakui bahwa tidak ada satu teori perubahan sosial yang benar-benar mencukupi untuk membaca perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat termasuk apa yang selama ini sering diungkapkan, yakni apa yang disebut *grand theory*. Kata Etzioni, *grand theories* tidak memberikan bimbingan yang mencukupi untuk riset sosiologi tetapi tidak ada perubahan sosial yang modern telah menggantikannya.⁵

Ada beberapa teori perubahan sosial yang dikeluarkan oleh berbagai ahli sosiologi. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa teori yaitu teori siklik, teori evolusioner, teori non evolusioner, teori fungsional dan teori konflik, serta teori-teori yang banyak digunakan oleh ahli sosiologi dalam melihat perubahan sosial di negara-negara di dunia.⁶

⁴Soekanto Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 301.

⁵Kompasiana, "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (19 Februari 2016).

⁶Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 210.

a. Teori Siklus

Ada ungkapan bahwa hidup manusia bagaikan sebuah roda yang berputar, kadang manusia ada di atas dalam arti hidupnya makmur tetapi juga kadang di bawah dalam arti hidupnya tidak beruntung, seperti itulah sebenarnya pola pikir dari teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut. Penekanan dari teori siklus ini adalah bahwa sejarah peradaban manusia tidak berawal dan tidak berakhir melainkan suatu periode yang di dalamnya mengandung kemunduran dan kemajuan, keteraturan dan kekacauan. Artinya proses peralihan masyarakat bukanlah berakhir pada tahap terakhir yang sempurna melainkan berputar kembali pada tahap awal untuk menuju tahap peralihan berikutnya. Arnold Toynbee melihat bahwa peradaban muncul dari masyarakat primitif melalui suatu proses perlawanan dan respons masyarakat terhadap kondisi yang merugikan mereka. Peradaban meliputi kelahiran, pertumbuhan, kemandegan dan disintegrasi karena pertempuran antara kelompok-kelompok dalam memperebutkan kekuasaan. Secara jelas Pitirim Sorokin ahli sosiologi dari Rusia yang menjelaskan bahwa perubahan yang menyebabkan masyarakat bergerak naik turun terjadi dalam tiga siklus kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yaitu:⁷

- 1) Kebudayaan ideasional (*ideational culture*) yang menekankan pada perasaan atau emosi dan kepercayaan terhadap unsur supernatural.
- 2) Kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) yang merupakan tahap pertengahan yang menekankan pada rasionalitas dan logika dalam menciptakan masyarakat ideal.

⁷ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 211.

- 3) Kebudayaan sensasi (*sensate culture*) dimana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

b. Teori Evolusioner

Para ahli teori ini cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Tatkala tahap akhir telah tercapai maka pada saat itu perubahan secara evolusioner telah berakhir. Tokoh dari teori ini antara lain adalah Auguste Comte, seorang sarjana Perancis, yang melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan yaitu:⁸

- 1) Tahap teologis (*theological stage*) dimana masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai supernatural.
- 2) Tahap metafisik (*methaphysical stage*) merupakan tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya.
- 3) Tahap positif atau ilmiah (*positive stage*) dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Tokoh lain yang perlu juga dipelajari adalah Emile Durkheim, yang lebih melihat bahwa perubahan sosial terjadi karena masyarakat beralih dari masyarakat dengan solidaritas mekanik menjadi masyarakat dengan solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditandai oleh masyarakat yang anggotanya sedikit sehingga hubungan sosial yang terjadi cenderung bersifat informal di mana setiap orang akan saling mengenal serta mempunyai karakteristik sosial yang bersifat homogen seperti

⁸ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 210.

pekerjaan. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organik ditandai oleh masyarakat yang berskala besar dalam jumlah penduduknya, hubungan satu sama lain cenderung bersifat formal yang cenderung didasarkan pada fungsi sosial masing-masing individu.⁹

c. Teori Nonevolusioner

Teori nonevolusioner yang sebenarnya teori ini masih juga menganut ide pokok dari teori evolusi tetapi beberapa ahli membuat perbaikan atas ide-ide teori evolusioner yang cenderung dalam menganalisis perubahan sosial menekankan pada pendekatan *unilinear* dan teori evolusioner tidak terbukti karena tidak sesuai dengan kenyataan. Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi tetapi proses tersebut dilihat secara *multilinear* artinya bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor.¹⁰

Meskipun ada kesamaan dengan teori yang sebelumnya tetapi tidak semua masyarakat berubah dalam arah dan kecepatan yang sama. Tokoh teori ini antara lain adalah Gerhard Lenski, yang menyatakan bahwa masyarakat bergerak dalam serangkaian bentuk masyarakat seperti berburu, bercocok tanam, bertani dan masyarakat industri berdasarkan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam mempelajari konsep dari Lensky maka perlu juga mempelajari konsep kunci dalam pernyataan Lenski yaitu adanya *continuity*, *inovation* dan *extinction*.¹¹

⁹ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 210.

¹⁰ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 210.

¹¹ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 210.

Ketiga elemen tersebut mengarah pada adanya keberagaman dan kemajuan di mana masyarakat menjadi semakin beragam selagi proses differensiasi terjadi dan kemajuan terjadi tidak hanya karena kondisi hidup yang semakin membaik tetapi juga pada perkembangan teknologi. Ketiga elemen tersebut di atas dapat dirinci sebagai berikut:¹²

- 1) Keberlanjutan atau *continuity* mengacu pada kenyataan bahwa meskipun masyarakat itu mengalami perubahan tetapi tetap ada unsur-unsur di dalamnya yang tidak berubah, misalnya peraturan lalu lintas, sistem kalender serta sistem abjad. Unsur-unsur itu tidak berubah karena sangat berguna dan menjawab kebutuhan semua lapisan masyarakat.
- 2) Sedangkan inovasi dihasilkan dari penemuan-penemuan maupun proses difusi dari budaya lain. Masing-masing masyarakat akan mempunyai tingkat inovasi yang berbeda-beda tergantung pada: seberapa banyak orang yang dapat menghasilkan inovasi, seberapa banyak orang yang menyebarkan inovasi tersebut, seberapa penting inovasi itu bagi masyarakat yang bersangkutan serta apakah masyarakat tersebut mau menerima ide-ide baru itu.
- 3) Sedangkan kepunahan atau *extinction* berarti menghilangnya kebudayaan atau masyarakat itu sendiri.

d. Teori Fungsional

Salah satu tokoh dari teori fungsional ini adalah Talcott Parson. Ia melihat bahwa masyarakat seperti layaknya organ tubuh manusia, di mana seperti tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang saling berhubungan satu sama lain maka masyarakat pun mempunyai lembaga-lembaga atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan

¹² ¹² Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 211.

tergantung satu sama lain. Parson menggunakan istilah sistem untuk menggambarkan adanya koordinasi yang harmonis antar bagian. Selain itu karena organ tubuh mempunyai fungsinya masing-masing maka seperti itu pula lembaga di masyarakat yang melaksanakan tugasnya masing-masing untuk tetap menjaga stabilitas dalam masyarakat.¹³

e. Teori Konflik

Teori konflik sebenarnya tidak mempunyai penjelasan yang khusus membahas tentang perubahan sosial. Menurut teori ini konflik akan muncul ketika masyarakat terbelah menjadi dua kelompok besar yaitu yang berkuasa (*bourgeois*) dan yang dikuasai (*proletar*). Hasil dari pertentangan antar kelas tersebut akan membentuk suatu revolusi dan memunculkan masyarakat tanpa kelas, maka pada kondisi tersebut terjadilah apa yang disebut dengan perubahan sosial. Karena konflik di masyarakat itu selalu muncul terus menerus maka perubahan akan terus pula terjadi. Setiap perubahan akan menunjukkan keberhasilan kelas sosial tertentu dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelas sosial lainnya.¹⁴

Ralf Dahrendorf, sebagai salah satu tokoh dalam teori konflik, percaya bahwa dalam setiap masyarakat beberapa anggotanya akan menjadi korban pemaksaan oleh anggota yang lainnya. Artinya bahwa konflik kelas merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari sehingga perubahan sosial sebagai dampak dari konflik itu juga tidak terelakkan pula. Dahrendorf menyatakan pula bahwa ia percaya jika perkembangan

¹³ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 211.

¹⁴ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 211.

masyarakat, kreativitas dan inovasi muncul terutama dari konflik antar kelompok maupun individu.¹⁵

3. Faktor-faktor Penyebab Dinamika Masyarakat

Menurut Soekanto, untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu di ketahui sebab-sebab yang melatari perubahan itu. Apabila di teliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin di karenakan adanya suatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu.¹⁶ Dinamika juga berarti adanya interaksi antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok, yang terus menerus ada dalam kelompok itu yang mana kelompok itu bersifat dinamis, artinya dapat selalu berubah dalam setiap keadaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan, dari adanya ketidakpuasan masyarakat, sehingga masyarakat berusaha mengadakan penyesuaian.¹⁷

a. Faktor Internal

Faktor intrernal (faktor dalam) adalah faktor-faktor yang bersal dari dalam masyarakat itu yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat itu sendiri

¹⁵Kompasiana“Teori Perubahan Sosial”, http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (19 Februari 2016).

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 56.

¹⁷Destri Mila Sari, “Pengertian Dinamika Kelompok”, <http://destrimila.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-dinamika-kelompok.html> (Diakses 22Agustus 2016).

baik secara individu, kelompok ataupun organisasi. Berikut ini sebab-sebab perubahan sosial yang bersumber dari dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Soekanto dinamika masyarakat yaitu penambahan dan penurunan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk yang sangat cepat akan mengakibatkan perubahan dalam struktur masyarakat, khususnya dalam lembaga kemasyarakatan. Salah satu contoh di sini adalah orang yang akan mengenal hak milik atas tanah, mengenal sistem bagi hasil dan lainnya, di mana sebelumnya tidak pernah mengenal. Sedangkan berkurangnya jumlah penduduk akan mengakibatkan terjadinya kekosongan baik dalam pembagian kerja, maupun stratifikasi sosial, hal tersebut akan memengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada.¹⁹

1) Demografi

Perubahan dalam kependudukan yang mungkin lebih sering kita ketahui adalah tentang penambahan jumlah penduduk, tetapi sebenarnya faktor kependudukan lebih dari sekedar jumlah penduduk yang bertambah. Perubahan dalam kependudukan dapat berkaitan dengan perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk termasuk pula perubahan jumlah, yang semua itu dapat berpengaruh pada budaya dan struktur sosial masyarakat. Komposisi penduduk berkaitan dengan pembagian penduduk antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial dan variabel lainnya.²⁰

¹⁸Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial", <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).

¹⁹Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial", <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).

²⁰Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial", <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).

2) Penemuan

Berbicara tentang suatu penemuan yang dapat menjadi sumber dari suatu perubahan sosial, kita harus memahami suatu konsep penting yaitu inovasi. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama adalah inovasi. Inovasi terbagi atas *discovery* dan *inventions*, keduanya bukanlah merupakan suatu tindakan tunggal melainkan transmisi sekumpulan elemen. Artinya semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para penemu maka akan semakin besar terjadinya serangkaian *discovery* dan *inventions*. Misalnya penemuan tentang kaca akan membuat serangkaian penemuan baru misalnya lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.²¹

3) Pertentangan atau Konflik dalam Masyarakat

Konflik dan perubahan sosial merupakan suatu proses yang akan terjadi secara alamiah dan terus menerus, tetapi kita tidak dapat mengartikan bahwa setiap perubahan sosial yang muncul selalu didahului oleh konflik. Konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau bahkan membawa suatu malapetaka. Pertentangan antara generasi muda dan tua tentang nilai-nilai baru dapat juga membawa perubahan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, masyarakat juga di kenal faktor eksternal, eksternal faktor adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat, salah satunya adalah adanya pengaruh bencana alam. Kondisi ini terkadang memaksa rakyat untuk daerah untuk mengungsi

²¹Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial", <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).

meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut.²²

Ada tiga konsep utama yang perlu diketahui dalam memahami perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, yakni:²³

1) Internalisasi

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya, sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya. Menurut Effendi, R internalisasi adalah proses pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dipengaruhi, baik lingkungan internal dalam diri manusia itu maupun eksternal, yaitu pengaruh dari luar manusia. Dapat disimpulkan, bahwa proses internalisasi merupakan proses pengembangan atau pengolahan potensi yang dimiliki manusia, yang berlangsung sepanjang hayat, yang dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal. Menurut Fathoni, A proses internalisasi tergantung dari bakat yang dimiliki dalam diri manusia untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosinya. tetapi semua itu juga tergantung pada pengaruh dari berbagai macam lingkungan sosial dan budayanya.

²²Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial", <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).

²³Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosi dalam kepribadian individunya namun wujud dan pengaktifannya berbeda-beda dipengaruhi oleh stimuli yang ada pada alam sekitar dan lingkungan sosial dan budayanya. Seperti bayi yang baru lahir, ada rasa tidak nyaman ketika keluar dari rahim ibunya, dimana selama ini merasa begitu nyaman di sana. Maka ia akan menangis, namun setelah di gendong, diselimuti, diberikan kepada ibunya untuk disusui, dia kembali merasakan rasa aman yang selama ini telah terinternalisasi kedalam dirinya selama berada di rahim. Sang bayi jadi tenang, tidak menangis dan bahkan tertidur lelap. Begitupun dengan kehidupannya berikutnya, dari hari ke hari dia akan menjalani banyak pengalaman hidup hingga ia bisa “merekam” rasa senang, sedih, bahagia, simpati, cinta, benci, dsb. Semua hal tersebut dipelajari dengan proses internalisasi.²⁴

2) Sosialisasi

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan system sosial. Dalam proses tersebut, seorang individu dari masa anak-anak hingga dewasa belajar mengenai pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu yang menduduki beraneka peranan sosial yang ada dalam kehidupan. Individu dalam masyarakat yang berbeda-beda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda karena proses itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan. Menurut Effendi, syarat terjadinya proses sosialisasi adalah:

²⁴Ilmu Psikologi, “Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi”, <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

- (a) Individu harus diberi keterampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak dimasyarakat.
- (b) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan berbicara.
- (c) Pengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari melalui latihan-latihan.
- (d) Individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat.²⁵

3) Enkulturas

Dalam bahasa Indonesia, enkulturas juga dapat dikatakan sebagai pembudayaan dimana dalam proses tersebut seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, system norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Melalui penyebaran budaya secara geografis akibat perpindahan bangsa-bangsa proses pergeseran masyarakat dan budaya melalui proses:

a) Difusi

Difusi ialah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan sejarah keseluruh dunia. Contohnya kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang yang bermigrasi ke suatu tempat. Di Indonesia contohnya ACEH yang merupakan singkatan dari Arab-China-Eropa-Hindia, disana berbaur berbagai macam masyarakat yang memiliki kebudayaan asal sebelum akhirnya tinggal dan menetap di Aceh. Saat ini proses difusi tidak selalu dibawa dengan proses migrasi orang-orang dari satu tempat ke

²⁵Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

tempat lain, namun bisa dengan media informasi seperti surat kabar, majalah, buku, radio, film dan televisi.

b) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah oleh kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Penelitian akulturasi dimulai sekitar tahun 1910 dan semakin banyak pada tahun 1920, penelitian tersebut bersifat deskriptif dengan melukiskan satu peristiwa akulturasi yang kongkret pada satu atau beberapa suku bangsa tertentu yang sedang mendapat pengaruh unsure-unsur kebudayaan Ero-Amerika. Setelah Perang Dunia ke-II, penelitian terhadap masalah akulturasi semakin besar lagi.²⁶

Sejak kecil proses akulturasi sudah dimulai dalam alam pikiran manusia, mula-mula dari lingkungan keluarga, kemudian teman bermain, lingkungan masyarakat dengan meniru pola perilaku yang berlangsung dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu proses akulturasi disebut juga dengan pembudayaan. Akulturasi terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan satuan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.²⁷

²⁶Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

²⁷Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri. Contoh akulturasi yakni saat datangnya kapal-kapal Portugis ke Maluku di Banda, idore, Ternate lalu NusaTenggara. Proses akulturasi terjadi selama 3 abad, sehingga disadari atau tidak telah banyak terjadi perpaduan budaya di daerah-daerah tersebut, bahkan sudah menjadi budaya tersendiri yang diwariskan kepada anak-cucu.²⁸

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul apabila ada :

- (1) Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda;
- (2) Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama;
- (3) Kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.²⁹

4. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi di masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, meskipun demikian setiap bentuk perubahan tersebut akan sulit dibedakan dalam batas garis yang jelas karena setiap bentuk perubahan akan saling berkaitan

²⁸Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

²⁹Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).

satu sama lain, misalnya program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah seperti program keluarga berencana dapat dikategorikan ke dalam bentuk perubahan direncanakan dan dapat termasuk dalam perubahan yang lambat dimana program KB ini telah lama dicanangkan.³⁰

a) Perubahan Lambat Dan Cepat

Suatu perubahan dalam bentuk yang lama dan diawali ataupun diikuti oleh sejumlah perubahan-perubahan kecil, dapat disebut dengan evolusi atau perubahan yang lambat kondisi tersebut menyebabkan munculnya usaha dari masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru seiring dengan terjadinya perkembangan di masyarakat secara luas.³¹

Sedangkan perubahan yang cepat mengacu pada adanya perubahan sosial yang berkaitan dengan sendi-sendi pokok kehidupan di masyarakat seperti institusi sosial, perubahan seperti itu disebut dengan revolusi. Revolusi industri misalnya tidaklah terjadi dalam waktu yang sebentar tetapi memakan waktu yang lama di mana adanya perubahan pada proses produksi suatu barang dari secara manual sampai berkembang dengan menggunakan mesin, yang selanjutnya menyebabkan ada perubahan antara lain dalam institusi ekonomi di mana biaya produksi yang murah dapat diperoleh dengan menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak.³²

³⁰Kompasiana, "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (22 Februari 2016).

³¹ Kompasiana, "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (22 Februari 2016).

³²Piort Sztomka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 85.

b) Perubahan Kecil dan Besar

Untuk membedakan suatu perubahan itu kecil atau besar akan sangat sukar untuk kita lakukan, karena batas perbedaannya sangatlah relatif. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh yang berarti pada masyarakat dapat dikategorikan pada perubahan yang kecil. Misalnya perubahan pada bahasa dengan munculnya bahasa gaul, tidak membawa pengaruh yang berarti pada masyarakat. Sedangkan perubahan besar akan terjadi apabila terdapat perubahan pada institusi dimasyarakat, misal dipakainya mesin traktor untuk membajak sawah membawa perubahan yang drastis pada masyarakat pedesaan antara lain pada pola kerja petani, stratifikasi masyarakat desa dan lain-lain.³³

c) Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan yang direncanakan atau *intended change* merupakan perubahan yang memerlukan perencanaan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan, dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran agen perubahan. Agen-agen ini yang memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial, mengawasi dan mengendalikan perubahan yang direncanakan. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan atau *unintended change* terjadi diluar pengawasan dan menimbulkan dampak sosial yang cenderung tidak dikehendaki oleh masyarakat.³⁴

³³ Kompasiana, "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (22 Februari 2016).

³⁴ Kompasiana, "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (19 Februari 2016).

B. Pertambangan

1. Pengertian Pertambangan

Pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan BatuBara adalah sebagian atau seluruh tahap kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.³⁵

Usaha pertambangan merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam tambang (bahan galian) yang terdapat dalam bumi Indonesia.³⁶

2. Kegiatan Usaha Pertambangan Umum di Indonesia

a. Tahapan Penyelidikan Bahan Galian

Di dalam Pasal 1 butir 6 Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara telah diuraikan pengertian usaha pertambangan. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tahapan penyelidikan sebuah studi eksplorasi bahan galian menjadi suatu keharusan yang harus dilalui. Tahapan penyelidikan tersebut dilakukan guna menghindari gagalnya sebuah kegiatan eksploitasi, sehingga biaya penyelidikan dapat dikendalikan secara proporsional. Artinya, untuk kebanyakan bahan galian, sangat tidak mungkin kegiatan eksplorasi dilakukan secara “ujug-ujug”, yaitu tidak

³⁵Marilang, *Paradigma Hukum Pertambangan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 205.

³⁶H. Salim HS, *Hukum Pertambangan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

mungkin setiap satu kilometer persegi dilakukan pemboran rinci tanpa acuan, arahan, dan petunjuk data-data geologis yang menuntunnya.³⁷

Selanjutnya, tahapan penyelidikan endapan bahan galian apabila mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI), dimulai dari survei tinjau atau peninjauan wilayah yang menjadi sasaran samapai kegiatan eksplorasi bersifat detail atau rinci. Secara teknis, yang membedakan kegiatan penyelidikan survei tinjau dengan eksplorasi detail terletak pada:³⁸

- 1) Metode penyelidikan/penelitian yang digunakan;
- 2) Jenis percontohan;
- 3) Tingkat kerapatan contoh yang diambil.

Adapun tahapan kegiatan eksplorasi bahan galian adalah:

- 1) Studi pendahuluan, merupakan kegiatan persiapan sebelum melakukan penyelidikan langsung di lapangan.
- 2) Survei tinjau, merupakan kegiatan eksplorasi di lapangan, sifatnya hanya peninjauan sepintas pada daerah-daerah yang sebelumnya diperkirakan menarik dari sisi data geologi, sehingga dari kegiatan ini diharapkan dapat diketahui indikasi mineralisasi biji bahan galian.
- 3) Eksplorasi pendahuluan (prospeksi), merupakan kegiatan eksplorasi pendahuluan dilaksanakan pada wilayah yang telah dibatasi atau dilokalisasi dari hasil studi survei tinjau yang telah dilakukan sebelumnya.

³⁷Sujono, dkk., *Perspektif dan Eksplorasi dalam Penambangan dan Pengolahan Emas di Indonesia* (Bandung: Pusat Teknologi Mineral dan Batubara, 2004), h. 128.

³⁸Nandang Sudrajat, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), h. 89.

- 4) Kegiatan eksplorasi umum, merupakan bagian dari kegiatan penyelidikan pendahuluan, dengan cakupan luas areal penyelidikan lebih kecil.
- 5) Eksplorasi detail atau rinci, Pasal 1 butir 15 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, menegaskan:

“Eksplorasi adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas, dan sumber daya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup”.³⁹

Kegiatan eksplorasi rinci merupakan kegiatan tahapan lapangan terakhir yang dilakukan.⁴⁰

b. Studi Kelayakan

Studi kelayakan selain merupakan salah satu kewajiban normatif yang harus dipenuhi dan prasyarat untuk memperoleh IUP (Izin Usaha Pertambangan) Operasi Produksi. Sesungguhnya apabila dipahami secara benar, studi kelayakan merupakan dokumen penting yang berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi pelaku usaha, pemerintah, dan investor atau perbankan. Dengan demikian, dokumen studi kelayakan bukan hanya seonggok tumpukan kertas yang di dalamnya memuat konsep, perhitungan angka-angka dan gambar-gambar semata, tetapi merupakan dokumen yang sangat berguna bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis apakah tambang tersebut dilanjutkan atau tidak. Hal lain yang harus dipahami adalah studi kelayakan bukan hanya mengkaji secara teknis, atau membuat prediksi/proyeksi ekonomis, namun juga mengkaji aspek nonteknis lainnya, seperti aspek sosial, budaya, hukum, dan lingkungan. Studi kelayakan selain berguna dalam mengambil

³⁹ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, Pasal 1 Ayat (15).

⁴⁰ Nandang Sudrajat, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*, h. 96.

keputusan jadi atau tidaknya rencana usaha penambangan itu dijalankan, juga berguna pada saat kegiatan itu jadi dilaksanakan, yakni:⁴¹

1. Dokumen studi kelayakan berfungsi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan, baik acuan kerja di lapangan, maupun acuan bagi staf manajemen di dalam kantor;
2. Berfungsi sebagai alat kontrol dan pengendalian berjalannya pekerjaan;
3. Sebagai landasan evaluasi kegiatan dalam mengukur prestasi pekerjaan, sehingga apabila ditemukan kendala teknis ataupun nonteknis, dapat segera ditanggulangi atau dicarikan jalan keluarnya;
4. bagi pemerintah, dokumen studi kelayakan merupakan pedoman dalam melakukan pengawasan, baik yang menyangkut kontrol realisasi produksi, kontrol keselamatan dan keselamatan kerja, kontrol pengendalian aspek lingkungan, dan lain-lain.

Adapun aspek-aspek yang menjadi kajian dalam studi kelayakan adalah:⁴²

a) Aspek kajian teknis, meliputi:

- (1) Kajian hasil eksplorasi, berkaitan dengan aspek geologi, topografi, sumur uji, parit uji, pemboran, kualitas endapan, dan jumlah cadangan;
- (2) Hasil kajian data-data eksplorasi tersebut sebagai data teknis dalam menentukan pilihan sistem penambangan, apakah tambang terbuka, tambang bawah tanah atau campuran.

⁴¹ Nandang Sudrajat, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*, h. 96-97.

⁴² Nandang Sudrajat, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*, h. 97-99.

b) Aspek kajian nonteknis, meliputi:

- (1) Kajian peraturan perundang-undangan yang terkait dengan aspek ketenagakerjaan, aturan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), sistem perpajakan dan retribusi, aturan administrasi pelaporan kegiatan tambang, dan lain-lain;
 - (2) Kajian aspek sosial budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, meliputi kajian aspek hukum adat yang berlaku, pola perilaku, dan kebiasaan masyarakat setempat.
- c) Kajian pasar, berkaitan dengan *supply and demand*, dapat dianalisis dari karakter pasar, potensi, dan pesaing pasar.
- d) Kajian kelayakan ekonomis, adalah perhitungan tentang kelayakan ekonomis yang berupa estimasi-estimasi dengan mempergunakan beberapa metode pendekatan. Secara umum, metode pendekatan yang dimaksud biasanya melalui analisis *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Profitability Index (PI)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period*.
- e) Kajian kelayakan lingkungan, berbentuk AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dan UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan- Upaya Pemantauan Lingkungan).

c. Eksploitasi Bahan Galian

Kegiatan eksploitasi boleh dikatakan merupakan kegiatan utama dari industri tambang, yaitu kegiatan menggali, mengambil atau menambang bahan galian yang telah menjadi sasaran atau rencana sebelumnya. Pemilihan cara atau sistem penambangan secara umum terbagi dua sistem, yaitu:⁴³

⁴³ Nandang Sudrajat, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*, h. 114-118.

1) Tambang Terbuka (*Surface Mining*)

Pemilihan sistem penambangan atau tambang terbuka biasa diterapkan untuk bahan galian yang keterdapatannya relatif dekat dengan permukaan bumi.

2) Tambang Bawah Tanah (*Underground Mining*)

Tambang bawah tanah mengacu pada metode pengambilan bahan mineral yang dilakukan dengan membuat terowongan menuju lokasi mineral tersebut karena letak mineral yang umumnya berada jauh di bawah tanah.

3. Sumber Daya Alam Tambang dalam Perspektif Islam

Di dalam pandangan sistem ekonomi Islam, harta kekayaan yang ada di bumi ini tidaklah bebas untuk dimiliki oleh individu, sebagaimana yang ada dalam pemahaman sistem ekonomi kapitalisme. Sebaliknya, juga tidak seperti dalam pandangan sistem ekonomi sosialisme, yang memandang bahwa harta kekayaan yang ada di bumi ini harus di kuasai oleh negara. Di dalam sistem ekonomi Islam, status kepemilikan terhadap seluruh harta kekayaan yang ada di bumi ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu:⁴⁴

- a) Kepemilikan individu, yaitu hukum *syara'* yang berlaku bagi zat atau manfaat tertentu, yang memungkinkan bagi yang memperolehnya untuk memanfaatkannya secara langsung atau mengambil kompensasi (*iwadh*) dari barang tersebut.
- b) Kepemilikan umum, yaitu ijin *asy-syari'* kepada suatu komunitas untuk bersama-sama memanfaatkan suatu benda.
- c) Kepemilikan negara, yaitu harta yang tidak termasuk kategori milik umum melainkan milik individu, namun barang-barang tersebut terkait dengan hak kaum muslimin secara umum.

⁴⁴ Marilang, *Paradigma Hukum Pertambangan*, h. 150.

Berdasarkan pengkategorisasian harta kekayaan yang ada di bumi tersebut memunculkan pertanyaan, dimana posisi sumberdaya alam seperti pertambangan, energi, hutan, air dan sebagainya masuk kategori yang kedua (kepemilikan umum). Pendapat ini didasarkan pada dalin hadits dari Imam At-Tirmidzi yang meriwayatkan Hadits dari Abyadh bin Hamal “bahwa ia telah meminta kepada Rasul untuk mengelolah tambang garamnya, lalu Rasul memberikannya. Setelah dia pergi, ada seseorang laki-laki dari majelis tersebut bertanya kepada Rasul “Wahai Rasulullah, tahukah engkau apa yang engkau berikan kepadanya? Sesungguhnya engkau telah memberikan sesuatu yang bagaikan air mengalir (*ma’u al-‘iddu*)” Rasulullah kemudian bersabda “Tariklah tambang tersebut darinya”.⁴⁵

Al-Quran sebagai kitab yang sempurna mengatur dan menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup manusia baik saat sekarang, yang telah lalu dan yang akan datang. Al-Quran membahas proses kejadian manusia hingga apa yang akan menjadi rezeki bagi manusia agar dapat menjalani hidupnya di Dunia. Salah satunya mengenai dunia pertambangan. Al-Quran sangat banyak memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pertambangan, memuat masalah bahan-bahan galian ataupun kandungan dalam bumi yang manusia pijak ini. Bahan-bahan galian yang berupa mineral dan batuan merupakan objek utama dalam dunia pertambangan yang memiliki nilai ekonomis dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya di dunia sebagai perhiasan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al Imran/3: 14, sebagai berikut:

⁴⁵Marilang, *Paradigma Hukum Pertambangan*, h. 151.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahannya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”⁴⁶

Pada ayat ini, Allah memberikan gambaran bahwa emas dan perak merupakan salah satu keindahan dalam hidup manusia yang dicintai keberadaannya karena nilainya yang tinggi. Emas dan perak merupakan salah satu bahan galian yang menjadi objek dalam dunia pertambangan. Ini semua Allah ciptakan sebagai kesenangan hidup di dunia bagi manusia.

Teknologi pertambangan sudah lama dikenal oleh dunia dan ternyata ilmuwan pertama yang mengembangkan teknologi pertambangan berasal dari ilmuwan Islam. Walhasil sebenarnya dunia pertambangan harus berterima kasih kepada Islam. Karena dari kejeniusan berpikir para ilmuwan Islam, dunia petambangan bisa maju pesat seperti saat ini. Ilmuwan Islam dalam menjalani hidupnya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan berfikir termasuk saat menemukan teknologi pertambangan yang sangat berhubungan dengan Al-Qur'an. Wajar memang jika dunia pertambangan Islam begitu maju, karena jika melakukan survey, negara-negara yang kaya akan

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51.

sumber daya alam adalah negeri-negeri kaum muslim. Cadangan minyak terbesar misalnya terdapat di daerah timur tengah.

Oleh karena itu, kaum muslimin dahulu terpicu semangatnya untuk melakukan rekayasa teknologi dalam pertambangan. Namun sayang, sejarah emas ini seolah-oleh sengaja dipendam dari hadapan kaum muslimin. Ilmuan muslim dulu yang merekayasa teknologi pertambangan tidak dipicu dengan iming-iming materi tetapi mereka bergerak karena ada dorongan ruhiyah yang begitu besar, dan semata-mata sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Maka wajar saja jika Allah menurunkan pertolongannya, karena janji Allah dalam QS. Muhammad/47: 7, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Terjemahnya”

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.⁴⁷

Ketika mencapai masa keemasannya, peradaban Islam menguasai pertambangan aneka kekayaan alam. Dunia Islam dengan luas wilayah yang terbentang di tiga benua Asia, Afrika, dan Eropa memiliki sumber daya alam yang melimpah. Tak heran jika pada masa kekhalifahan Islam, industri pertambangan menjadi salah satu penopang kejayaan. Salah satu bukti bahwa peradaban Islam telah menguasai aneka jenis pertambangan ditandai dengan kata ma'din (bentuk jamaknya ma'adin) yang artinya merujuk pada kata 'pertambangan'. Sedangkan kata mu'addin

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 507.

berarti "penambang". Namun, dalam bahasa Arab modern untuk kata pertambangan menggunakan kata manjam.⁴⁸

C. Dampak Pertambangan

Pertambangan dapat menciptakan kerusakan lingkungan yang serius dalam suatu kawasan atau wilayah. Potensi kerusakan tergantung dari berbagai faktor kegiatan pertambangan antara lain pada teknik pertambangan, pengolahan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan antara lain faktor geografis dan morfologis, fauna dan flora, hidrologis dan lain-lain.

Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran permukaan air dan air tanah dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Selain perubahan pada lingkungan fisik, pertambangan juga mengakibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya ekonomi. Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan yang berubah atau meniadakan fungsi-fungsi lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia ditinjau dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia, hal ini senada dengan firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Ruum/30: 41, sebagai berikut:

⁴⁸Salam Munir, "Hubungan Islam dengan Pertambangan", <http://salammunir.blogspot.co.id/2013/08/hubungan-islam-dengan-pertambangan.html> (20 Februari 2016).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁴⁹.

Makna dari ayat tersebut adalah peringatan dari Allah SWT. bahwasanya terjadinya kerusakan di daratan dan lautan adalah akibat ulah tangan manusia, perbuatan itu bersifat merusak dan akan kembali pada yang melakukannya, yang membuat kerusakan dan ingkar pada Allah akan binasa di dunia dan akhirat. Semua musibah pada hakikatnya adalah peringatan dari Allah agar manusia kembali ke jalan yang benar, manusia di amanati oleh Allah untuk menjaga dan melestarikan alam, Allah mengutus para nabi dan rosul untuk membimbing manusia dalam memanfaatkan dan menjaga alam, meskipun demikian kebudayaan manusia semakin lama semakin maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁰ Adapun bentuk kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pertambangan yang semakin hari semakin merusak lingkungan hidup.

Sukandarrumidi menambahkan semakin besar skala kegiatan pertambangan, semakin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak dapat dikembalikan kepada keadaan semula. Perubahan topologi tanah, termasuk karena mengubah aliran sungai, bentuk danau atau bukit selama masa pertambangan, sulit dikembalikan

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 408.

⁵⁰Yunia Indah, “Kandungan dari Qur'an Surah Ar Ruum Ayat 41-42”, <https://yuniaindah.wordpress.com/2013/08/20/qs-ar-ruum-ayat-41-42/> (19 Februari 2016).

keadaannya semula. Kegiatan pertambangan juga berpengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan terhadap lingkungan bukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan manusia.⁵¹



⁵¹Muh. Nur, "Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) Di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros", *Skripsi*. (Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014), h. 32-34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada dilapangan. Penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai dinamika dan pekerjaan masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Hal tersebutlah yang menjadi fokus dan dikaji serta dianalisis secara diskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketepatannya sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan juga dapat mengarahkan penelitian yang akan kita kaji sehingga penelitian tersebut menjadi lebih dalam.

Beberapa jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi

Mengutip pandangan Soerjono Soekanto tentang pendekatan sosiologis terhadap kelompok-kelompok sosial.

“Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara-cara dan pola berpikirnya. Pola pikir tertentu yang dianut seseorang, akan memengaruhi sikapnya. Kalau pola sikap tertentu sudah melembaga dan membudaya, maka gejala itu menjadi patokan sikap yang pantas. Patokan sikap yang pantas tersebut bisaanya disebut norma atau kaidah. Perangkat kaidah-kaidah tertentu yang terdiri dari kaidah-kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, kemudian menjadi patokan dalam interaksi”.¹

Pendekatan ini digunakan karena pola interaksi yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mampu memengaruhi kondisi masyarakat, dengan kata lain juga terjadi sebuah dinamika interaksi.

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu terapan yang mempelajari sikap manusia dan fungsi mental secara ilmiah dalam sikap individu dan kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang ada di sekitar lokasi pertambangan.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 117-118.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam proposal ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dilapanganbersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan informan kunci yaitu 15 keluarga yang merupakan warga yang bermukim di sekitar lokasi pertambangan dan beberapa di antaranya juga bekerja di pertambangan tersebut untuk memberikan keterangan penelitian yang akan dilakukan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yaitu :

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan objektivitas kehidupan di lokasi penelitian. Dengan mengamati aktivitas pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* yang merupakan wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang informan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam hal ini mengenai dinamika warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *In-depth interview* dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dan dalam wawancara peneliti menggunakan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian untuk digunakan sebagai bahan menganalisa permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya agar sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrument penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data. Dalam rencana penelitian ini, yang akan menjadi instrument adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah

masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrumen didukung dengan pedoman wawancara yang merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada informan, alat-alat dokumentasi seperti kamera dan alat perekam, serta alat tulis seperti buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan seluruh kekuatan kepakaran untuk menemukan makna kebenaran alamiah yang diyakini oleh peneliti dan dipahami oleh masyarakat akademik dalam budayanya. Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Imam Gunawan (2015) Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas disusun secara sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 210.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu di kelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah³, dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, IKAPI) h. 249.

BAB IV

DINAMIKA MASYARAKAT PERTAMBANGAN DI DESA BORISALLO KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Desa Borisallo

Kerajaan Borisallo merupakan sebuah kerajaan tertua yang berada dalam wilayah kerajaan Gowa. Hal tersebut dapat dilihat dengan nama kerajaan ini, yang terdiri atas dua suku kata, yakni *Bori'* dan *Sallo*. Bori, dalam bahasa Makassar artinya negeri, sedangkan *Sallo* berarti lama atau tua. Dengan demikian *Barisallo* berarti negeri tua. Dari hasil penelitian, telah muncul berbagai cerita dari masyarakat berupa legenda atau dongeng yang hingga kini masih dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Borisallo. Ada yang berpendapat bahwa usia Borisallo itu jauh lebih tua dibanding dengan usia kerajaan Gowa.

Asal mula berdirinya kerajaan *Borisallo* berawal pada masa, pemerintahan Dampang *Togotogo*. Istilah "*dampang*" merupakan gelar yang digunakan oleh pemimpin suatu negeri atau kerajaan pada masa itu. Dikenal cerita-cerita dongeng atau legenda bagi masyarakat Gowa, seperti *Dampang Ko'mara* dalam cerita legenda Syekh Yusuf Tuanta Salamaka. Demikian halnya pada *Dampang Togotogo* di Kerajaan Borisallo, termasuk masa prasejarah atau purba.¹

Pada masa Gowa Purba, atau sebelum kesembilan kerajaan membentuk aliansi yang dinamakan "*Kasuwiang Salapang*" dan berubah menjadi "*Bate Salapang*", kesembilan kerajaan ini sering bertikai satu sama lain, yang

¹Arsip Desa Borisallo, 2016.

mengakibatkan banyak mengalami kerugian, baik kerugian materil maupun korban nyawa, yang sesungguhnya kesembilan kerajaan tersebut adalah bersaudara. Akhirnya suatu ketika kesembilan kerajaan tersebut memutuskan untuk bersatu dalam sebuah panji kerajaan, dan akan mengangkat seorang raja yang mampu menaungi mereka dan dijadikan sebagai panutan dan contoh tauladan.

Setelah perjanjian dilakukan, akhirnya resmilah *Tumanurung* diangkat menjadi Raja Gowa pertama, yang diperkirakan terjadi pada masa tahun 1320 Masehi dan oleh *Bate Salapang* selaku pemilik wilayah dan masyarakat segera melengkapi segala kebutuhan, yang dibutuhkan oleh *tumanurung* layaknya kebutuhan seorang raja, diantaranya mendirikan sebuah istana *Balla Lompo*, dan kebutuhan lainnya.

Suatu ketika *Tumanurung* melakukan perjalanan mengunjungi kerajaan *Borisallo*, karena beliau mendapatkan kabar bahwa di kerajaan *Borisallo* terjadi pertikaian, yang dialami oleh kesembilan *Toddo*. Maksud dari kedatangan sang putri adalah, untuk menyelamatkan kerajaan *Borisallo* yang diambang keretakan. Sang putri, berhasil mempersatukan kembali kesembilan *Toddo* yang bertikai tersebut sehingga kesembilan *Toddo* bersepakat melakukan perdamaian, juga mengangkat sang putri sebagai raja *Borisallo*, dan sebagai bentuk penghargaan, maka oleh kesembilan *Toddo* bersama segenap masyarakatnya membangun juga sebuah istana (*Balla Lompo*), bagi sang putri yang bertempat di *Pakkolompo* yang pada akhirnya wilayah *pakkolompo* dijadikan sebagai pusat pemerintahan bagi kerajaan *Borisallo*.²

²Arsip Desa Borisallo, 2016.

Sejak bersatunya kesembilan negeri, yang membentuk aliansi dalam naungan satu panji kerajaan, kerajaan Gowa mengalami perkembangan pesat baik di bidang pertanian, pemerintahan, militer, maupun bidang lainnya yang mengakibatkan semakin besar pula pengaruh kerajaan gowa terhadap wilayah kerajaan lainnya yang berada di sekitar kerajaan gowa. Ditandai dengan begitu banyaknya kerajaan lain, yang ingin bergabung kedalam kerajaan gowa disamping adanya beberapa kerajaan yang memang sengaja di taklukkan.

Kerajaan Borisallo, sangat banyak menghasilkan kaum cerdik dan pandai yang semakin memperkuat posisi kerajaan gowa sebagai sebuah kerajaan yang sangat disegani, diantaranya adalah seorang tokoh yang sangat terkenal yaitu, “*punranga*” yang oleh raja gowa dijadikan sebagai panglima yang sangat ahli dalam membangun strategi perang. Seiring bergulirnya waktu, 15 tahun yang lalu, atau tepatnya pada tahun 2000. *Bate Salapang* melakukan regenerasi pimpinan bagi kesembilan Bate yang tergabung didalamnya, dan salah satunya adalah Muhammad Hatta Hamzah Karaeng Gajang. Beliau diangkat dan dilantik menjadi Karaeng Borisallo yang dilaksanakan di Bate Samata. Beliau juga merupakan ketua lembaga adat kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Hingga saat ini, kerajaan Borisallo hanya berbentuk sebuah desa yang berada dalam wilayah kecamatan Parangloe yang dipimpin oleh camat.³

2. Kondisi Geografis

Desa Borisallo berada di Kecamatan Parangloe, berada pada wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Gowa dengan batas wilayah sebagai berikut:

a) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontokassi

³ Arsip Desa Borisallo, 2016.

- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lanna/Desa Bellapunranga
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Manuju

Pembagian wilayah Desa Borisallo terdiri dari 2 (dua) Dusun, yaitu:

- a) Lingkungan Dusun Bontojai
- b) Lingkungan Dusun Pakkalompo

3. Luas Wilayah Desa dan Jumlah Penduduk

Luas wilayah Desa Borisallo = 47,70 km², dengan jumlah penduduk :

Table 4.1
Jumlah Penduduk Desa Borisallo

No.	Kelompok Penduduk	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	Anak-anak	0 – 6	161	140	301
2	Remaja	7 – 15	291	271	562
3	Dewasa	16 - 18	85	73	158
4	Kepala Keluarga	-	-	-	749
Jumlah Keseluruhan Penduduk					1.770

Sumber: *Arsip Desa Borisallo, 2016.*

Berdasarkan Tabel 4.1, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Desa Borisallo adalah sebanyak 1.770 jiwa, memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 749 jiwa dengan kelompok penduduk berdasarkan usia terbanyak adalah remaja dengan jumlah 562 jiwa, kemudian anak-anak dengan jumlah 301 jiwa, dan dewasa sebanyak 158 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Borisallo memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang banyak.

4. Topografi

Desa Borisallo adalah salah satu daerah yang istimewa disbanding dengan daerah lainnya. Industri hortikultura, industri perkebunan, industri tambang, dan industri agrowisata mulai merambah ke daerah ini. Daerah yang berada di atas ketinggian 1.500 mdpl (meter di atas permukaan laut), ini juga termasuk pemasok utama tanaman hortikultura ke Kota Makassar dan sekitarnya.⁴

5. Iklim dan Curah Hujan

Desa Borisallo memiliki iklim yang sama dengan desa/kelurahan lain yang ada di wilayah Kabupaten Gowa, Kecamatan Parangloe yakni iklim tropis karena curah hujannya sangat rendah, memiliki dua tipe musim yakni musim kemarau dan musim hujan sehingga dengan tipe iklim seperti ini maka daerah tersebut dapat ditanami berbagai jenis sayuran kubis, wortel, sawi, daun bawang, dan lain sebagainya. Selain itu dengan iklim dan suhu yang mendukung daerah tersebut juga dapat ditanami buah-buahan seperti strawberi dan jeruk limau, dengan iklim yang mendukung ini dalam setahun masyarakat dapat memanen hasil kebunnya maksimal 3 kali dengan jumlah air yang cukup tersedia.

Musim kemarau rata-rata berlangsung antara bulan Agustus sampai September dan musim hujan terjadi mulai bulan Oktober sampai April, keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan Mei, Juni, dan Juli setiap tahunnya.⁵

⁴ Arsip Desa Borisallo, 2016.

⁵ Arsip Desa Borisallo, 2016.

6. Hidrologi dan Tata Air

Wilayah Desa Borisallo adalah wilayah yang sangat potensial untuk lahan pertanian hortikultura. Sumber air pada desa ini langsung berasal dari pegunungan, yang terdiri dari dua aspek yaitu air permukaan dan air tanah. Untuk air permukaan dapat dilihat dengan adanya sungai kecil dan irigasi yang dapat difungsikan sebagai saluran untuk areal perkebunan, sedangkan kondisi air tanah terlihat dengan adanya sumur sebagai penunjang utama dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam hal penyediaan air bersih rumah tangga dan sebagian untuk pertanian.

7. Perekonomian Masyarakat

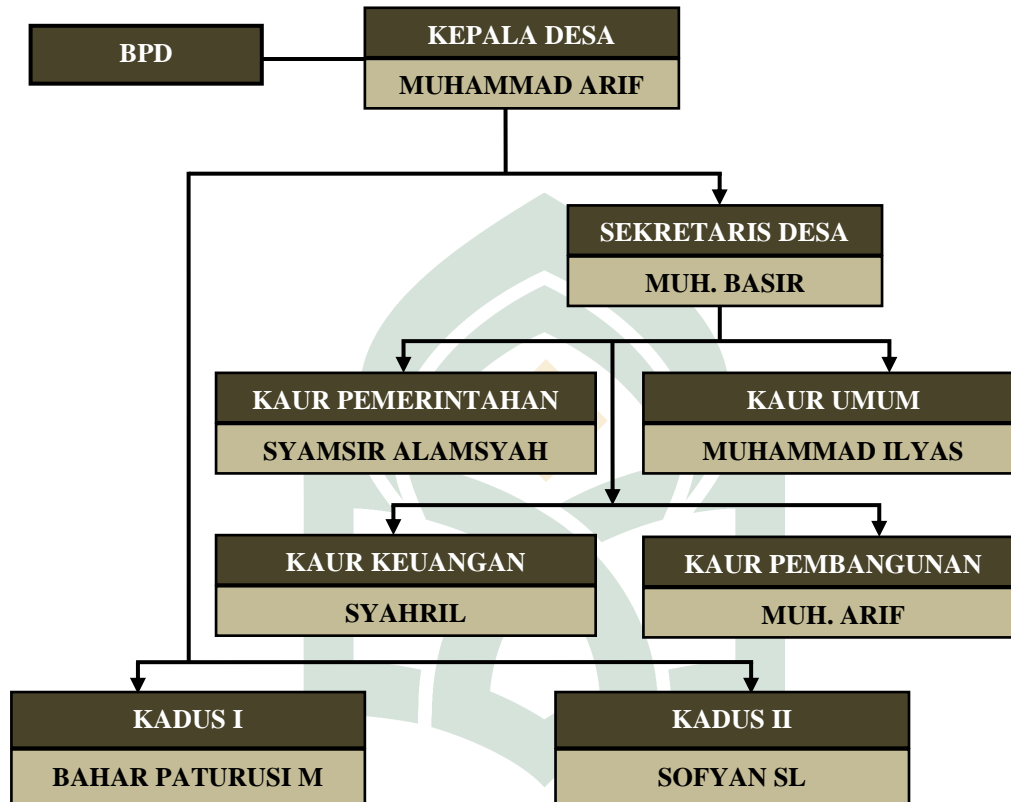
Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Borisallo berdasarkan dengan data yang telah diperoleh dari Sensus Penduduk Desa Borisallo menyatakan bahwa di Desa Borisallo 10% sudah dapat dikatakan masyarakat sejahtera, 60% masyarakat sejahtera I, dan 30% tergolong masyarakat pra sejahtera.

Masyarakat Desa Borisallo yang ada adalah mayoritas hidup dengan mata pencaharian petani dan pekebun utamanya petani padi. Selain masyarakat yang bekerja sebagai pegawai dan honorer dan juga bekerja di tambang sumber daya alam di wilayah Kabupaten Gowa.⁶

⁶ Arsip Desa Borisallo, 2016.

8. Struktur Desa Borisallo

Gambar 4.1
Struktur Desa Borisallo



Sumber: Arsip Desa Borisallo, 2016.

B. *Dinamika Masyarakat Pertambangan dari Aspek Ekonomi dan Pekerjaan Masyarakat Pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*

Munculnya berbagai perusahaan tambang di Kecamatan Parangloe telah banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat terutama di Desa Borisallo. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penambangan, mempunyai harapan hidup lebih baik dengan adanya industri pengolahan batu kerikil karena lahan pertanian yang sebagian besar berupa tegalan sudah semakin menyempit akibat meningkatnya kegiatan penambangan batu kerikil. Selain itu, dengan adanya kegiatan penambangan dan industri pengolahannya telah membuka peluang untuk menciptakan usaha-usaha baru bagi masyarakat setempat. Sehingga keberadaan aktivitas penambangan batu kerikil telah mengubah sebagian besar mata pencarian masyarakat, dari bekerja sebagai serabutan menjadi penambang, dari pertanian ke sektor pertambangan dan industri.

Proses pemasaran, hasil penambangan dari Borisallo dapat disalurkan dengan mudah karena banyaknya industri-industri pengolahan batu kerikil termasuk perusahaan tambang sendiri yang berdiri di sekitar Desa Borisallo. Hal ini juga didukung oleh sarana transportasi yang memadai sehingga proses pemasaran hasil produksi dapat dilakukan dengan mudah. Desa Borisallo merupakan daerah yang tak jauh dari Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga kondisi tersebut dapat memudahkan akses perdagangan, sehingga jangkauan pasar lebih luas dan harga juga dapat bersaing lebih tinggi.

Keberadaan perusahaan tambang batu kerikil telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan lingkungan fisik maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Borisallo. Perubahan lingkungan fisik dapat dilihat dari kondisi gunung-gunung yang semakin lama semakin terkikis akibat penggalian bahan tambang. Hal ini sesuai dengan teori siklus yang menyatakan bahwa hidup manusia bagaikan sebuah roda yang berputar, kadang manusia ada di atas dalam arti hidupnya makmur tetapi juga kadang di bawah dalam arti hidupnya tidak beruntung. Penekanan dari teori siklus ini adalah bahwa sejarah peradaban manusia tidak berawal dan tidak berakhir melainkan suatu periode yang di dalamnya mengandung kemunduran dan kemajuan, keteraturan dan kekacauan. Artinya proses peralihan masyarakat bukanlah berakhir pada tahap terakhir yang sempurna melainkan berputar kembali pada tahap awal untuk menuju tahap peralihan berikutnya. Perubahan inilah yang dialami masyarakat di Desa Borisallo sejak adanya perusahaan tambang, kehidupan masyarakat semakin berkembang dan berbeda.

Kondisi ini menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan yang mengganggu masyarakat. Meskipun disatu sisi kegiatan penambangan ini telah memberikan suatu gangguan terhadap lingkungan, namun disisi lain kegiatan ini telah memberikan suatu perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Borisallo. Perubahan ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat dengan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Kondisi ekonomi sosial dapat menjadi penyebab makin berkembangnya sosial budaya pada masyarakat, maka manusia semakin lama semakin meningkat karena manusia sebagai pelaku aktivitas tersebut memiliki kebudayaan dan pola pikir yang berbeda satu dengan lainnya. Tatanan sosial barupun akhirnya membawa dampak

pada berkurangnya kepercayaan, pandangan dan nilai-nilai lama yang bersumber pada ajaran leluhur, dimana dari kegiatan tersebut menimbulkan permasalahan seperti pergeseran sosial budaya masyarakat.

Kondisi ekonomi masyarakat sejak adanya perusahaan tambang di Desa Borisallo dapat dikatakan sangat berubah drastis, dengan adanya perusahaan tambang telah membuka peluang kerja yang lebar bagi warga di sekitar lokasi pertambangan, maupun bagi warga dari daerah lain yang sengaja datang hanya karena mengetahui ada peluang kerja tersebut.

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Muhlis Dg. Sila :

“Saya asli orang Wajo, sengaja datang ke Gowa karena dengar informasi kalau ada lowongan kerja. Kebetulan sebelum saya bekerja di tambang ini saya dulunya bekerja sebagai kontraktor, sekarang sudah jadi pengawas, karena sudah ada pengalaman kerja. Kalau masalah gaji Alhamdulillah sangat mencukupi kebutuhan, jika diukur tingkat kesejahteraan keluarga sebelum dan setelah bekerja di perusahaan tambang dapat dikatakan sangat berbeda. Sebelumnya memang mencukupi kebutuhan tetapi tidak bisa menabung, keuangan kondisinya pas-pasan saja.”⁷

Berbeda halnya dengan Muhlis Dg. Sila dan Dg. Tanang adalah warga asli sekitar perusahaan tambang yang juga bekerja sebagai penambang.

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Daeng Tanang :

“Saya asli orang Borisallo. Sebelum bekerja di sini saya kerja jadi kuli bangunan, meskipun tingkatan pekerjaannya tidak begitu berbeda dari menjadi kuli setidaknya pekerjaan ini penghasilannya sangat membantu kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak. Pekerjaan ini juga tidak perlu lagi repot mencari kerja yang lain, dulu waktu masih jadi kuli harus kerja sampingan, sekarang tidak lagi karena gaji sudah cukup. Lagi pula waktu juga tidak memungkinkan, kalau malam digunakan untuk beristirahat total. Bisa katakan waktu pulang kerja baru bisa bersama keluarga, sore menjelang magrib.”⁸

⁷ Muhlis Dg. Sila (25 Tahun), Pengawas, *Wawancara*, Borisallo, 19 Juli 2016.

⁸ Daeng Tanang (40 Tahun), *Crusser*, *Wawancara*, Borisallo, 25 Juli 2016.

Adapun pernyataan dari warga di sekitar kawasan pertambangan yang merasa diuntungkan dengan kehadiran perusahaan tambang di Desa Borisallo.

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Hajra :

“Perubahan yang saya rasakan setelah hadirnya perusahaan tambang ini terlihat jelas dari kondisi ekonomi keluarga saya. Sebelum adanya perusahaan tambang saya jualan campuran, kebutuhan sehari-hari di rumah, tetapi setelah saya tahu ada perusahaan tambang, saya berinisiatif untuk pindah berjualan di kantin. Ternyata saya tidak menyesal, meskipun omsetnya terhitung besar per bulannya, tetapi namanya juga jualan, menghadapi pelanggan yang suka pinjam juga bisa. Bisa penambang ngutang dulu, nanti sudah gaji bayar. Mengurangi pendapatan hari-hari, tapi per bulannya tidak jauh berbeda daripada kalau tidak ada yang ngutang, karena tetap dibayar meskipun terlambat karena menunggu gaji dulu.”⁹

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut, baik dari penambang maupun warga di sekitar lokasi penambangan, terlihat jelas bahwa kehadiran perusahaan tambang membawa perubahan besar bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi tambang tersebut. Secara ekonomi, pendapatan masing-masing warga yang terlibat langsung dalam aktivitas penambangan dapat dikatakan meningkat drastis jika dibandingkan dengan sebelum adanya perusahaan tambang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata penghasilan disetiap bulannya bagi warga yang bekerja di perusahaan tambang tersebut mencapai 3 juta rupiah, sedangkan bagi mereka yang jualan rata-rata mencapai 6 juta rupiah per bulannya. Angka pencapaian ini merupakan angka yang sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

⁹ Harja (46 Tahun), Pemilik Kantin, *Wawancara*, Borisallo, 21 Juli 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, warga Desa Borisallo selain bekerja di sektor pertambangan sebagian besar lainnya masih mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, karena sektor ini bisa dikatakan sektor paling dominan setelah sektor pertambangan di Desa Borisallo. Perbaikan ekonomi masyarakat juga ditandai dengan mulai beralihnya aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri, hal ini didukung oleh beberapa pernyataan informan yang menyatakan kegiatan ekonomi tidak lagi bertumpu pada pertanian. Kelompok masyarakat yang mengandalkan pertanian sebagai usaha utama, menyatakan masih sangat mungkin untuk ditingkatkan, karena masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan.

Terbukti dengan beberapa pernyataan dari para petani Borisallo yang penulis wawancarai, berikut kutipan wawancara penulis dengan Kahar Dg. Tutu :

“Saya lebih memilih tetap jadi petani saja, karena sudah terbiasa sehari-hari dengan pekerjaan seperti itu. Lagi pula sawah juga milik sendiri, kalau tidak ada yang garap rugi juga, dari pada menggantungkan penghasilan kepada orang lain, lebih baik memanfaatkan milik sendiri.”¹⁰

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Dg. Rate :

“Saya seorang petani, senang dengan pekerjaan saya. Meskipun usia sudah sangat senja, tetapi saya lebih senang bertani. Kuntungan dari bertani juga tidak kecil, mungkin hampir sama dengan penghasilan kalau menambang. Bahkan bisa saja lebih besar.”¹¹

Hal serupa juga telah diutarakan oleh Ikhsan :

“Bagaimanapun juga bertani itu penghasilannya selain untuk diperdagangkan, juga untuk bahan pokok sehari-hari, tidak akan habis-habis masanya.”¹²

¹⁰ Kahar Dg. Tutu (47 Tahun), Petani, *Wawancara*, Borisallo, 17 Juli 2016.

¹¹ Dg. Rate (71 Tahun), Petani, *Wawancara*, Borisallo, 17 Juli 2016.

¹² Ikhsan (56 Tahun), Petani, *Wawancara*, Borisallo, 18 Juli 2016.

Kehadiran perusahaan tambang di Desa Borisallo membuka peluang kerja yang sangat besar bagi warga di sekitar lokasi penambangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain menambah pendapatan masyarakat, juga bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalisir angka pengangguran di Desa Borisallo, karena terbukanya peluang kerja yang besar.

C. Dampak yang Ditimbulkan Aktivitas Pertambangan Terhadap Masyarakat Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, bahwa dampak aktivitas pertambangan terhadap masyarakat di Desa Borisallo adalah terjadi perubahan dalam lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya golongan baru dalam masyarakat yang muncul sejak penambangan batu kerikil dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak lagi ditentukan oleh tanah yang dimiliki untuk bertani, tetapi berdasarkan pada besarnya pendapatan yang diperoleh setiap bulannya. Pekerjaan tidak lagi ditentukan oleh musim sehingga setiap waktu dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga hal tersebut menyebabkan interaksi sosial masyarakat yang terjadi menjadi renggang karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Selain itu, dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Borisallo juga terjadi pergeseran dalam peran anggota keluarga serta dalam beragama.

1. Dampak Negatif Aktivitas Pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang sangat nyata yang terjadi akibat aktivitas pertambangan di Desa Borisallo adalah sebagai berikut :

a. Dampak Terhadap Lingkungan (Pencemaran Lingkungan) dan Manusia

Setiap kegiatan penambangan baik itu penambangan Batu bara, Nikel dan Marmer serta lainnya pasti menimbulkan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitarnya. Kerusakan permukaan bumi, ampas buangan (*tailing*), kebisingan, polusi udara, menurunnya permukaan bumi (*land subsidence*), dan kerusakan karena transportasi alat dan pengangkut berat, merupakan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan.¹³ Karena begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan maka perlu kesadaran kita terhadap lingkungan sehingga dapat memenuhi standar lingkungan agar dapat diterima pasar. Apalagi kebanyakan komoditi hasil tambang biasanya dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga harus hati-hati dalam pengelolaannya karena bila para pemakai mengetahui bahan mentah yang dibeli mencemari lingkungan, maka dapat dirasakan tamparannya terhadap industri penambangan kita.

Sementara itu, harus diketahui pula bahwa pengelolaan sumber daya alam hasil penambangan adalah untuk kemakmuran rakyat. Salah satu caranya adalah dengan pengembangan wilayah atau *community development*. Perusahaan pertambangan wajib ikut mengembangkan wilayah sekitar lokasi tambang termasuk

¹³Retnofitrii, "Pertambangan Batu-Bara", <https://retnofitrii.wordpress.com/2015/05/31/pertambangan-batu-bara/> (Diakses 31 Juli 2016).

yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Karena hasil tambang suatu saat akan habis maka pengelolaan kegiatan penambangan sangat penting dan tidak boleh terjadi kesalahan. Seperti halnya aktifitas pertambangan lain di Indonesia, penambangan batu kerikil dan pasir juga telah menimbulkan dampak kerusakan lingkungan hidup yang cukup besar, baik itu air, tanah, udara, dan hutan.¹⁴

1) Pencemaran Tanah

Penambangan batu kerikil dan pasir dapat merusak vegetasi yang ada, menghancurkan profil tanah genetik, menggantikan profil tanah genetik, menghancurkan satwa liar dan habitatnya, degradasi kualitas udara, mengubah pemanfaatan lahan dan hingga pada batas tertentu dapat mengubah topografi umum daerah penambangan secara permanen.

Terdapatnya lubang-lubang besar yang tidak mungkin ditutup kembali yang menyebabkan terjadinya kubangan air dengan kandungan asam yang sangat tinggi. Air kubangan tersebut mengandung zat kimia seperti Fe, Mn, SO₄, Hg dan Pb. Fe dan Mn dalam jumlah banyak bersifat racun bagi tanaman yang mengakibatkan tanaman tidak dapat berkembang dengan baik. SO₄ berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah dan PH tanah, akibat pencemaran tanah tersebut maka tumbuhan yang ada di atasnya akan mati.¹⁵

¹⁴Rusniar, "Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan", <http://rusniar26.blogspot.co.id/2015/06/kerusakan-lingkungan-akibat-kegiatan.html> (Diakses 31 Juli 2016).

¹⁵Rusniar, "Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan", <http://rusniar26.blogspot.co.id/2015/06/kerusakan-lingkungan-akibat-kegiatan.html> (Diakses 31 Juli 2016).

Dilihat dari teknik penambangan, dimana penambang menggali bukit tidak secara berjenjang (*trap-trap*), namun asal menggali saja dan nampak bukaan penggalian yang tidak teratur dan membentuk dinding yang lurus dan menggantung (*hanging wall*) yang sangat rentan runtuh (*longsor*) dan dapat mengancam keselamatan jiwa para penambang.

2) Hutan

Penambangan dapat menghancurkan sumber-sumber kehidupan rakyat karena lahan pertanian yaitu hutan dan lahan-lahan sudah dibebaskan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perluasan tambang sehingga mempersempit lahan usaha masyarakat, akibat perluasan ini juga bisa menyebabkan terjadinya banjir karena hutan di wilayah hulu yang semestinya menjadi daerah resapan air telah dibabat habis. Hal ini diperparah oleh buruknya tata drainase dan rusaknya kawasan hilir seperti hutan rawa.¹⁶

3) Pencemaran Udara

Polusi/pencemaran udara yang kronis sangat berbahaya bagi kesehatan. Udara kotor memengaruhi kerja paru-paru. Peranan polutan ikut andil dalam merangsang penyakit pernafasan seperti *influenza*, *bronchitis* dan *pneumonia* serta penyakit kronis seperti asma dan *bronchitis* kronis. Polusi ini berasal dari kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil penambangan. Daerah di sekitar lokasi penambanganpun juga mengalami pencemaran udara dari debu-debu yang berterbangan dari hasil proses penambangan. Hal ini menimbulkan merebaknya

¹⁶Rusniar, "Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan", <http://rusniar26.blogspot.co.id/2015/06/kerusakan-lingkungan-akibat-kegiatan.html> (Diakses 31 Juli 2016).

penyakit infeksi saluran pernafasan yang dapat memberi efek jangka panjang berupa kanker paru-paru. Bahkan disinyalir dapat menyebabkan kelahiran bayi cacat.¹⁷

4) Kebisingan

Bukan hanya udara yang tercemari, suara-suara kebisingan dari alat-alat penambangpun dapat mengganggu keseharian masyarakat di sekitar lokasi penambangan dan bagi penambang.¹⁸ Terlalu sering mendengarkan kebisingan juga akan membahayakan kesehatan bagi telinga dan bias menyebabkan ketulian.

b. Dampak Terhadap Sosial dan Kemasyarakatan

1) Terganggunya Arus Jalan Umum

Banyaknya lalu lalang kendaraan yang digunakan untuk angkutan batu kerikil dan pasir berdampak pada aktivitas pengguna jalan lain. Semakin banyaknya kecelakaan, meningkatnya biaya pemeliharaan jembatan dan jalan, adalah sebagian dari dampak yang ditimbulkan.

2) Konflik Lahan Hingga Pergeseran Sosial-Budaya Masyarakat

Konflik lahan kerap terjadi antara perusahaan dengan masyarakat lokal yang lahannya menjadi obyek pengusuran. Kerap perusahaan menunjukkan kearogansiannya dengan menggusur lahan tanpa melewati persetujuan pemilik atau pengguna lahan. Atau tak jarang mereka memberikan ganti rugi yang tidak seimbang dengan hasil yang akan mereka dapatkan nantinya. Tidak hanya konflik lahan, permasalahan yang juga sering terjadi adalah diskriminasi. Akibat dari pergeseran ini

¹⁷Achmad Bugowi, “Dampak Pertambangan Batu-Bara”, <http://vodcastinger.blogspot.co.id/2012/11/dampak-pertambangan-dan-solusi.html> (Diakses 31 Juli 2016).

¹⁸Wikipedia, “Kebisingan”, https://id.wikipedia.org/wiki/Pencemaran_suara (Diakses 31 Juli 2016).

membuat pola kehidupan mereka berubah menjadi lebih konsumtif. Bahkan kerusakan moralpun dapat terjadi akibat adanya pola hidup yang berubah.

c. Lingkungan Pasca Tambang

Kegiatan pasca tambang pembangunan yang berkelanjutan semestinya menghasilkan output yaitu pemanfaatan yang optimal dan bijak terhadap sumberdaya alam yang tak terbaharukan, serta berkesinambungan terhadap keseterdiaan sumber daya alam. Adanya dampak ekologis dari kegiatan pasca tambang memacu untuk dipikirkan terlebih dahulu, serta dilakukan penelitian dan penataan ruang karena bila tidak dilakukan kompehensip, maka penutupan tambang hanya akan meninggalkan kerusakan bentang alam dan lingkungan. Untuk itu diperlukan upaya penanggulangan pencemaran dan kerusakan lingkungan pada saat operasi maupun pasca ditutupnya usa tambang sebagai berkesinambungan yang pada intinya adalah upaya yang bisa untuk menghilangkan dampak dari kegiatan tambang dengan melakukan suatu gran desain dan krontruksi kegiatan tambang yang berdampak lingkungan yang dikenal dengan AMDAL.¹⁹

Meskipun dampak negatif tersebut sangat nyata terlihat mengancam keselamatan dan kesehatan warga Desa Borisallo, akan tetapi ada juga beberapa warga desa dan penambang yang tampaknya bersikap apatis dengan dampak negatif tersebut, mereka berpendapat bahwas tak ada dampak yang mereka rasakan dari kegiatan penambangan di desa mereka. Mereka hanya melihat dampak positif yang diberikan oleh kegiatan penambangan tersebut.

¹⁹Achmad Bugowi, “Dampak Pertambangan Batu-Bara”, <http://vodca-stinger.blogspot.co.id/2012/11/dampak-pertambangan-dan-solusi.html> (Diakses 31 Juli 2016).

Terbukti dari beberapa informan yang penulis wawancarai, berikut kutipan wawancara penulis dengan Aminah :

“Tidak ada hal yang buruk dari kegiatan penambangan. Warga di sekitar lokasi penambangan sudah biasa dengan kebisingan-kebisingan yang ditimbulkan dari alat-alat tambang. Warga di sekitar lokasi penambangan juga tidak bisa menegur penambang dikarenakan hal tersebut akan mengganggu kegiatan penambangan.”²⁰

Hal yang sama juga telah diutarakan oleh Ilyas :

“Jika terjadi kecelakaan kerja, penambang bisa minta ganti rugi sama pemilik perusahaan. Jadi, tidak perlu mengawatirkan resiko kecelakaan kerja.”²¹

2. Dampak Positif Aktivitas Pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Dampak positif merupakan pengaruh dari adanya penambangan batu kerikil dan pasir terhadap hal-hal yang bersifat praktis (nyata) dan konstruktif (membangun). Adapun dampak positif dari aktivitas pertambangan adalah sebagai berikut:²²

- a) Sumber devisa negara;
- b) Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- c) Menampung tenaga kerja terutama masyarakat lingkaran tambang;
- d) Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang;
- e) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lingkaran tambang.

²⁰ Aminah (47 Tahun), Pemilik Warung Pinggir Jalan di Borisallo, *Wawancara*, Borisallo, 01 Agustus 2016.

²¹ Caddong (21 Tahun), Penambang, *Wawancara*, Borisallo, 04 Agustus 2016.

²² Achmad Bugowi, “Dampak Pertambangan Batu-Bara”, <http://vodcasting.blogspot.co.id/2012/11/dampak-pertambangan-dan-solusi.html> (Diakses 31 Juli 2016).

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan dan untuk mengetahui dampak pertambangan bagi warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dinamika masyarakat Desa Borisallo dapat diketahui dari kondisi ekonomi masyarakat, sejak adanya perusahaan tambang di Desa Borisallo dapat dikatakan sangat berubah drastis, dan dengan adanya perusahaan tambang telah membuka peluang kerja yang lebar bagi warga di sekitar lokasi pertambangan.
2. Kegiatan penambangan tidak hanya mengubah kondisi ekonomi dan pekerjaan masyarakat di Desa Borisallo, tetapi juga memberikan dampak yang bersifat negatif, diantaranya:
 - a. Dampak Terhadap Lingkungan (Pencemaran Lingkungan) dan Manusia
 1. Pencemaran Tanah
 - a) Hutan
 - b) Pencemaran Udara
 - c) Kebisingan

b. Dampak Terhadap Sosial dan Kemasyarakatan

- 1) Terganggunya Arus Jalan Umum
- 2) Konflik Lahan Hingga Pergeseran Sosial-Budaya Masyarakat

Aktivitas penambangan juga memberikan dampak secara positif, diantaranya sebagai berikut :

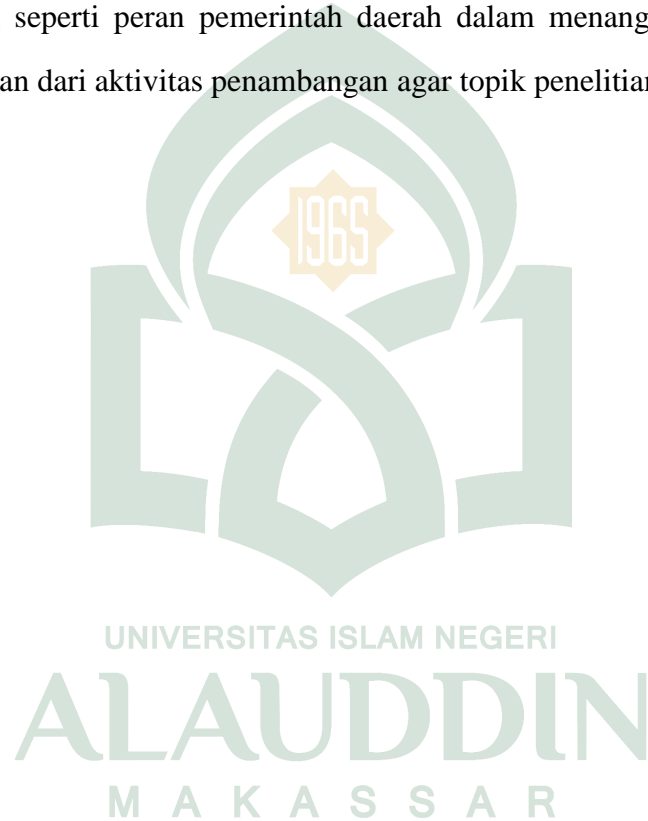
- a. Sumber devisa negara;
- b. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- c. Menampung tenaga kerja terutama masyarakat lingkaran tambang;
- d. Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang;
- e. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lingkaran tambang.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengawasan berkelanjutan mengenai Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan atau kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan. Sebelum dilaksanakannya, kegiatan penambangan sudah dapat diperkirakan dahulu dampaknya terhadap lingkungan. Kajian analisis ini harus dilaksanakan, diawasi dan dipantau dengan baik dan terus-menerus implementasinya, bukan sekedar formalitas kebutuhan administrasi.

2. Penulis memandang penelitian mengenai dinamika masyarakat pertambangan sangat penting untuk lebih diperdalam, baik dengan jumlah informan penelitian dari remaja, orang dewasa atau bahkan orang tua sehingga penelitian dengan topik ini dapat lebih akurat dan komprehensif.
3. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya hendaknya memperluas fokus penelitian seperti peran pemerintah daerah dalam menangani dampak yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan agar topik penelitian lebih menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimuda, “Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial”, <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-external-terjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html> (Diakses 22 Agustus 2016).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2013.
- Destri Mila Sari, “Pengertian Dinamika Kelompok”, <http://destrimila.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-dinamika-kelompok.html> (Diakses 22 Agustus 2016).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- HS, Salim H.. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ilmu Psikologi, “Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi”, <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakat.dan.Kebudayaan.Antropologi.html> (Diakses 14 Agustus 2016).
- Indah, Yunia. “Kandungan dari Qur'an Surah Ar Ruum Ayat 41-42”, <https://yuniaindah.wordpress.com/2013/08/20/qs-ar-ruum-ayat-41-42/> (19 Februari 2016).
- Kompasiana. “Teori Perubahan Sosial”, http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (19 Februari 2016).
- Marilang. *Paradigma Hukum Pertambangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Munir, Salam. “Hubungan Islam dengan Pertambangan”, <http://salammunir.blogspot.co.id/2013/08/hubungan-islam-dengan-pertambangan.html> (20 Februari 2016).
- Nur, Muh.. ” Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) Di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros”, *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.

- Prayogies. “Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan”, <http://prayogies.blogspot.co.id/2015/04/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan.html> (19 Februari 2016).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudrajat, Nandang. *Toeri dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.
- Sujono, dkk.. *Perspektif dan Eksplorasi dalam Penambangan dan Pengelolaan Emas di Indonesia*. Bandung: Pusat Teknologi dan Batubara, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabet, IKAPI, tt.
- Suprihatin, Ira. “Perubahan Perilaku Bergotong-royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang”, *Skripsi*. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2014.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Varincho, Mario. “Respon Masyarakat Kecamatan Pahae Julu terhadap Kehadiran PT. Sarulla Operation Ltd (SOL) Kabupaten Tapanuli Utara”, *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Warda, Risaka. “Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”, *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Wikipedia. “Pertambangan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertambangan> (19 Februari 2016).
- Wulan, Roro Nawang. “Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngaliyan)”, *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.

L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Pihak masyarakat pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

A. Identitas Informan

Nama :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

B. Pertanyaan Peneliti

1. Kondisi Ekonomi dan Pekerjaan Masyarakat Pertambangan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

a. Penambang

- 1) Apa alasan Anda untuk memilih pekerjaan sebagai Penambang?
- 2) Apa pekerjaan Anda sebelum menjadi Penambang?
- 3) Adakah pekerjaan Anda selain menjadi Penambang?
- 4) Sudah berapa lama Anda menekuni profesi sebagai Penambang?
- 5) Berapa penghasilan Anda selama bekerja?
- 6) Apakah dengan gaji tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Anda?
- 7) Sampai kapan Anda berkeinginan untuk bekerja di perusahaan tambang?

- 8) Adakah bantuan khusus (Jaminan Keselamatan Kerja, Tunjangan Kecelakaan Kerja, dll) yang diberikan oleh perusahaan untuk para pekerjanya?
- 9) Apabila terjadi PHK atau perusahaan tambang tiba-tiba mengalami penutupan atau pemberhentian, adakah pekerjaan yang lain yang Anda bias lakukan?

b. Warga di sekitar Lokasi Tambang

- 1) Apakah dengan adanya perusahaan tambang membantu perekonomian keluarga Anda?
- 2) Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda sebelum dan setelah adanya perusahaan tambang di desa Anda?

2. Dampak dari Aktivitas Pertambangan Terhadap Masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

- a) Sebagai warga di sekitar lokasi pertambangan, apakah dampak negatif yang Anda rasakan selama berdirinya perusahaan tambang tersebut?
- b) Apa upaya yang Anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif tersebut?
- c) Adakah upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan tambang untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang tersebut?
- d) Selain dampak negatif tersebut, apakah dampak positif yang perusahaan tambang kontribusikan terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan?

DOKUMENTASI



Tampak Lokasi Pertambangan di Desa Borisallo



Kendaraan Proyek Milik Perusahaan Tambang di Desa Borisallo



Truk Pengangkut Hasil Tambang



Tampak Asrama Penambang di Desa Borisallo



Tampak dari Luar Kantin Tambang



Wawancara dengan Penambang



Wawancara dengan Pemilik Kantin Tambang (Warga Borisallo)



Wawancara dengan Penambang

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Penulis : Lukman Syam
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan Sosial
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : BTN Ana'Gowa Pallangga, Gowa

2. Nama Informan :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 Juli 2016 s/d 11 Agustus 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Borisallo, 2016

Informan

Penulis

.....

Lukman Syam
NIM: 50300112004

RIWAYAT HIDUP



LUKMAN SYAM, dilahirkan di Sungguminasa, Kabupaten Gowa pada tanggal 15 Juni 1993. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari Ibunda Salawati Dg. Kamma dan Ayahanda Syamsuddin Dg. Emba. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Belaka pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 3 Pallangga pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pallangga dan lulus pada tahun 2012. Sejak SMA penulis selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Instruktur Muda Pramuka Saka Bayangkara Kabupten Gowa, Ketua Umum Komunitas Pittara' (KOPI) Gowa, anggota Kelompok Pecinta Alam Hiking of Adventure People (KPA HORE) Gowa, Pengurus Dewan Kerja Ranting (DKR) Pramuka Pallangga, dan Pengurus Badan Koordinasi Pecinta Alam Sulawesi Selatan (Bakorpala Sulsel). Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial sampai pada tahun 2016.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif di lembaga kemahasiswaan yang bersifat intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 2014 penulis bergabung menjadi anggota Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kompi UIN Alauddin Makassar, dan menjadi Pengurus Harian Dewan Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Periode 2014/2015, serta pada tahun 2015 penulis menjadi Koordinator Bidang pada kepengurusan Himpunan Pelajar Mahasiswa Gowa (HIPMA) Koordinator Pallangga Periode 2015/2016.